

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana yang mendukung individu dalam mengoptimalkan potensi diri melalui berbagai pengalaman pembelajaran yang mereka alami (Fitri, 2021). Pendidikan adalah landasan utama kemajuan bangsa dan elemen penting dalam pengembangan sumber daya manusia yang tumbuh berdasarkan kemampuan berpikir dan pengalaman individu (Anggraini, Yulianti, Faizah, & Pandiangan, 2022). Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan potensi peserta didik secara menyeluruh, agar setiap individu dapat menjadi unggul dan berdaya saing baik di tingkat nasional maupun internasional (Anggraini, Yulianti, Faizah, & Pandiangan, 2022). Pendidikan mencakup berbagai kondisi yang berkontribusi pada perkembangan individu. Dalam perjalanan pendidikan, peran guru sangatlah penting dalam mendukung kemajuan peserta didik agar mereka bisa mencapai tujuan pembelajaran dan menunjukkan potensi terbaiknya (Najiah, Ninin, & Lubis, 2018). Guru berperan besar dalam mendukung perkembangan peserta didik untuk mencapai tujuan hidup mereka secara maksimal. (Anggraini, Yulianti, Faizah, & Pandiangan, 2022). Guru adalah profesi yang dilengkapi dengan kualifikasi khusus serta bertugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, memotivasi, dan memfasilitasi peserta didik dalam proses pembelajaran, guna memastikan tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Nurzannah, 2022). Guru memiliki tugas untuk memotivasi, membimbing, dan menyediakan

fasilitas belajar yang membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, guru juga bertanggung jawab mengawasi setiap aspek yang terjadi selama proses pembelajaran di kelas guna memantau perkembangan siswa (Najiah, Ninin, & Lubis, 2018). Mendapatkan pendidikan adalah hak setiap individu, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang dalam proses pembelajaran memerlukan layanan berbeda dibandingkan dengan anak non-ABK (Najiah, Ninin, & Lubis, 2018).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan perhatian khusus akibat gangguan perkembangan atau kelainan, yang mencakup keterbatasan fisik, seperti tunanetra dan tunarungu, serta keterbatasan psikologis, seperti autisme dan ADHD (Fakhiratunnisa, Pitaloka, & Ningrum, 2022). Anak Berkebutuhan Khusus juga mengacu pada individu yang menghadapi keterbatasan atau memiliki gangguan dalam aspek fisik, mental, sosial, dan moral, serta menunjukkan penyimpangan yang tidak dialami oleh kebanyakan orang (Najiah, Ninin, & Lubis, 2018). Tentu saja anak berkebutuhan khusus juga memerlukan guru pengajar khusus. Guru pendidikan khusus, yang memiliki latar belakang dalam pendidikan luar biasa, memahami tantangan yang dihadapi anak berkebutuhan khusus dan mampu mencari solusi, sehingga mereka dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan bekerja sama dengan orang tua serta pendidik lain untuk mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh (Rakhmah & Fikrie, 2023). Praktik di lapangan seringkali lebih kompleks dibandingkan dengan teori, karena setiap anak berkebutuhan khusus memiliki keistimewaan yang berbeda, sehingga penanganan yang dibutuhkan pun harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-

masing anak (Dwiratnawati & Arifin, 2023). Setiap keunikan pada anak berkebutuhan khusus memerlukan penanganan yang berbeda. Klasifikasi anak berkebutuhan khusus meliputi tunanetra, yang mengalami kehilangan fungsi penglihatan tunarungu, yang mengalami keterbatasan dalam kemampuan mendengar dan anak tunadaksa, yang memiliki kelainan ortopedik yang mempengaruhi fungsi tulang, otot, dan persendian, seringkali memerlukan alat bantu untuk bergerak. Selain itu, tunawicara adalah anak yang tidak mampu berbicara, sedangkan autisme adalah gangguan perkembangan yang disebabkan oleh masalah pada sistem saraf pusat. Anak tunalaras menunjukkan gangguan perilaku yang dianggap tidak dapat diterima secara sosial tetapi tetap dapat dibimbing melalui pendidikan. Sementara itu, anak tunagrahita mengalami keterlambatan dalam perkembangan mental dan intelektual yang berada di bawah rata-rata. Di sisi lain, anak berbakat memiliki keunggulan dalam kecerdasan, kreativitas, dan tanggung jawab yang melampaui anak-anak seusianya, sehingga membutuhkan layanan khusus untuk mengoptimalkan potensinya menjadi pencapaian nyata. (Fakhiratunnisa, Pitaloka, & Ningrum, 2022). Tantangan yang dihadapi seorang guru antara lain rendahnya rasa percaya diri, kurangnya kesabaran, kesulitan dalam mengenali minat anak, dan kesulitan dalam memberikan motivasi (Dwiratnawati & Arifin, 2023). Berdasarkan kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kemendikbudristek melukiskan gambaran tantangan yang nyata. Pada tahun 2021, diperkirakan terdapat sekitar 2,2 juta anak penyandang disabilitas usia 5-19 tahun di Indonesia. Sementara itu, Data Pokok Pendidikan untuk tahun ajaran

2024/2025 menunjukkan bahwa jumlah siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) mencapai 161.861 siswa, yang hanya dilayani oleh 27.308 guru. Kesenjangan rasio ini mengindikasikan beban kerja yang berat bagi setiap guru. Lebih dari sekadar data kuantitatif, realitas sehari-hari yang dihadapi guru ABK dipenuhi dengan tantangan emosional dan fisik. Kesenjangan antara harapan akan kebahagiaan profesi dan realitas berat ini terkonfirmasi melalui wawancara awal yang dilakukan pada 18 Oktober 2024 dengan seorang guru di HSSD Khusus PI *Homeschooling*. Ia mengungkapkan bahwa menghadapi siswa dengan diagnosis *Autism Syndrome Disorder*, ADHD, dan gangguan emosional sering kali memicu emosi negatif. Perilaku siswa yang menyerang secara fisik (mencakar, menggigit, memukul) dan tuntutan untuk menyusun program pendidikan individual menjadi sumber tekanan psikologis. Ini adalah bukti nyata dari faktor circumstances (situasi kehidupan) yang menurut Seligman dapat memengaruhi kebahagiaan (Arif, 2016). Namun, di sisi lain, guru tersebut juga merasakan kebahagiaan mendalam ketika menyaksikan kemajuan siswa, sekecil apa pun itu. Momen ketika siswa mampu mengikuti instruksi atau menunjukkan perkembangan positif menjadi sumber kebahagiaan yang otentik. Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi tantangan seperti rendahnya rasa percaya diri guru, kurangnya kesabaran, dan kesulitan memotivasi anak (Dwiratnawati & Arifin, 2023). Seligman (2005) menjelaskan kebahagiaan adalah konsep yang mengarah pada emosi positif yang dirasakan individu serta kegiatan-kegiatan positif yang disenangi oleh individu. Kebahagiaan adalah hasil yang ingin dicapai melalui berbagai emosi positif yang dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan orientasi waktu yaitu emosi berorientasi masa lalu, seperti

puas, bangga, dan tenang emosi berorientasi masa depan, seperti optimisme, harapan, kepercayaan, percaya diri, dan keyakinan serta emosi berorientasi masa sekarang yang terdiri dari dua kelompok utama, yaitu kenikmatan dan gratifikasi (Seligman, 2005). *Authentic happiness* merupakan konsep yang sangat penting pada kehidupan manusia (Arif, 2016). Semua arah dari aktivitas dan pekerjaan manusia akan selalu mengarah pada upaya mencapai kebahagiaan (Arif, 2016). Kebahagiaan dipandang menjadi suatu yang sangat bernilai dalam kehidupan manusia karena kebahagiaan merupakan unsur kehidupan manusia (Faiz, 2024). Kebahagiaan adalah tujuan akhir dari setiap aktivitas manusia, serta dari semua usaha dan perjuangan dalam hidup (Arif, 2016). Menurut al-Farabi (dalam Faiz, 2024) terdapat rumus – rumus mencapai kebahagiaan, antara lain kebahagiaan sebagai puncak kebajikan dimana tidak ada puncak lain yang ingin dituju selain kebahagiaan, bersyukur dengan apapun yang dihadapi maka nikmat yang diterima akan ditambah lebih baik, Tuhan menciptakan manusia untuk bahagia maka apapun yang diciptakan Tuhan pasti bertujuan dengan baik sehingga semua hal yang membuat bahagia adalah hal yang baik, dan seseorang tidak cukup hanya paham dan sadar melainkan juga harus memiliki keinginan.

Menurut Seligman (dalam Hafiza & Mawarputy, 2018) kebahagiaan memiliki beberapa aspek sebagai berikut. (a). Kehidupan yang menyenangkan berarti individu yang bahagia adalah mereka yang memiliki banyak pengalaman positif, (b). Kehidupan yang bermakna tercapai ketika individu menemukan makna dalam pengalaman yang memiliki tujuan dan dapat dipahami, serta dengan menjalin hubungan positif dengan orang lain, (c). Keterlibatan diri merujuk pada kondisi di

mana individu melibatkan semua aspek dirinya, yaitu fisik, kognitif, dan emosional. Kebahagiaan dipengaruhi oleh berbagai situasi dalam kehidupan dimana kehidupan memiliki situasi yang terus berubah (Arif, 2016). Kebahagiaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, berdasarkan penelitian yang dilakukan Seligman (dalam Arif, 2016) terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang antara lain. (1). *Set Range*, merupakan batasan tingkat kebahagiaan seseorang tergantung faktor genetik, (2). *Circumstances* merupakan berbagai situasi kehidupan yang selalu berubah – ubah seiring berjalannya waktu, (3). *Voluntary activity* merupakan hal yang ditentukan oleh pilihan pribadi kehendak pribadi dan atas kendali diri manusia sendiri.

Guru Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dihadapkan pada tantangan signifikan yang dapat mempengaruhi kebahagiaan dan kesejahteraan emosional mereka. Guru ABK sering kali berhadapan dengan kondisi yang memicu emosi negatif akibat perilaku murid yang bervariasi dan sering kali sulit dikendalikan. Dalam menghadapi kondisi ini tentunya akan menjadi tantangan berat seorang guru ABK dalam menemukan kebahagiaannya di profesi ini, namun guru ABK masih tetap tersenyum dan mau mengajar dengan sepenuh hati demi kemajuan dan perkembangan anak didiknya. Dalam wawancara yang dilakukan pada seorang guru ABK di Kelas HSSD Khusus Pelangi Indonesia *Homeschooling* pada 18 Oktober 2024, terungkap bahwa tantangan emosi kerap muncul karena perilaku murid-murid yang tidak hanya beragam, tetapi juga sering menuntut energi lebih. Siswa-siswa dengan diagnosis seperti *Autism Syndrome Disorder*, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), dan gangguan emosional sering menunjukkan

perilaku yang intens, termasuk berteriak, mencakar, menggigit, memukul, dan menendang. Perilaku-perilaku ini memicu emosi negatif pada guru, yang kadang diekspresikan melalui berteriak atau menahan amarah. Selain itu, tuntutan administratif dalam pekerjaan juga berperan, seperti kebutuhan membuat program pendidikan yang berbeda untuk setiap diagnosis siswa, yang menambah beban dan tekanan psikologis. Di sisi lain, guru ini juga merasakan kebahagiaan ketika melihat kemajuan dan perkembangan positif pada siswa-siswanya. Misalnya, ketika siswa mampu mendengarkan instruksi dengan baik atau mengalami perkembangan dalam keterampilan sosial dan emosional mereka. Momen-momen kemajuan ini memberikan kepuasan dan rasa senang bagi guru ABK, meski diimbangi dengan tantangan emosional dalam menghadapi perilaku murid sehari-hari.

Dengan demikian, teridentifikasi sebuah pertentangan dimana pada satu sisi, profesi guru ABK secara melekat menawarkan jalan menuju kehidupan yang bermakna (*meaningful life*), sebuah komponen utama kebahagiaan. Namun di sisi lain, kondisi kerja yang menantang secara emosional dan fisik dapat menghambat tercapainya kehidupan yang menyenangkan (*pleasant life*), yang juga merupakan aspek penting dari kebahagiaan. Meskipun berbagai penelitian telah menyoroti peran penting guru (Anggraini, Yulianti, Faizah, & Pandiangan, 2022) dan tantangan dalam pendidikan khusus (Dwiratnawati & Arifin, 2023), pemahaman mendalam mengenai bagaimana para guru ini secara Partisipatif memaknai dan menegosiasikan kebahagiaan mereka di tengah realitas yang kontradiktif ini masih terbatas. Penelitian yang ada seringkali belum menggali secara mendalam gambaran kebahagiaan pada guru yang berinteraksi setiap hari dengan anak

tunagrahita. Dinamika pengajaran pada siswa dengan hambatan intelektual secara fundamental berbeda. Fokusnya bukan pada pencapaian akademis yang kurikuler, melainkan pada kemajuan yang bersifat esensial bagi kehidupan, seperti kemampuan merawat diri, berkomunikasi dasar, atau mengelola emosi. Kemajuan siswa dalam domain ini sering kali bersifat mikro seperti berhasil melakukan kontak mata lebih lama, mampu menyuap makanan sendiri tanpa tumpah, atau merespons sebuah instruksi sederhana setelah pengulangan berbulan-bulan dan membutuhkan waktu yang sangat lama untuk dicapai. Hal ini menuntut guru untuk melakukan redefinisi personal atas makna "kesuksesan" dan "pencapaian". Oleh karena itu, sumber kebahagiaan mereka berpotensi memiliki struktur yang unik, mungkin tidak bersumber dari pencapaian besar yang mudah terlihat (*pleasant life*), melainkan dari proses pendampingan yang penuh kesabaran itu sendiri, dari ikatan emosional yang mendalam dengan siswa, dan dari kesadaran bahwa mereka berkontribusi pada kemandirian dasar seorang individu (*meaningful life*). Kesenjangan inilah yang mendasari urgensi penelitian ini untuk memahami bagaimana kebahagiaan itu dikonstruksi, dimaknai, dan dipertahankan dalam sebuah konteks profesional yang menuntut tingkat kesabaran, empati, dan ketahanan emosional yang luar biasa. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya kesejahteraan (kebahagiaan) guru bagi kualitas pendidikan yang diterima oleh populasi siswa yang paling rentan. Tanpa pemahaman ini, risiko *burnout*, stres kronis, dan tingginya tingkat pergantian guru (*turnover*) di sekolah luar biasa akan terus menjadi masalah serius. Dampak lanjutannya tidak hanya merugikan guru secara personal, tetapi juga secara langsung mengorbankan konsistensi dan kualitas layanan pendidikan bagi siswa

tunagrahita yang sangat bergantung pada figur pendidik yang stabil, sabar, dan sejahtera secara psikologis. Berdasarkan kesenjangan antara tuntutan profesi yang berat dan idealisme pencapaian kebahagiaan dalam peran yang mulia, peneliti merasa tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana gambaran kebahagiaan tersebut bagi para guru anak berkebutuhan khusus?

B. Tujuan dan Manfaat

1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang mendalam dan utuh mengenai kebahagiaan pada guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus. Gambaran ini mencakup deskripsi tentang sumber, bentuk, serta ekspresi kebahagiaan yang mereka alami dalam menjalankan profesinya

2 Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu, khususnya dalam bidang Psikologi Positif. Hasil penelitian ini dapat menyajikan gambaran empiris mengenai fenomena kebahagiaan dalam konteks profesi yang memiliki tuntutan emosional tinggi, sehingga memperkaya pemahaman tentang bagaimana kebahagiaan dapat terwujud di tengah tantangan yang signifikan.

b. Manfaat Praktis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan berharga bagi para pemangku kepentingan di dunia pendidikan, seperti pengelola sekolah, yayasan, dan pembuat kebijakan. Pemahaman yang jelas mengenai gambaran kebahagiaan, termasuk sumber pemicunya serta tantangan yang menyertainya bagi guru ABK, dapat menjadi landasan untuk merancang program dukungan (*support system*), pelatihan, serta kebijakan yang lebih efektif guna meningkatkan kesejahteraan (*well-being*) dan retensi guru di bidang pendidikan luar biasa.